

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TRANSDISCIPLINARY TERHADAP KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR INTERNASIONAL BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE

Cucun Sunaengsih

Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: cun.alfarabi@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Development of learning innovations embodied in the learning model into the main needs of the education system in order to shape the character of qualified students. There are many models of learning that can shape the character of students. The learning model which is considered to establish the character of the students are developed on the basis of an international school-based International Baccalaureate (IB) which Transdisciplinary or transdisciplinary learning model. Transdisciplinary model is considered to be most able to form the character of the students because it integrates various disciplines of science so as to create an understanding of the whole. The method used in this research is a survey research with quantitative research approaches. As for the population in this study are all teachers that exist in the International Primary School-Based IB in Bandung. The results showed that the learning model Transdisciplinary positive and significant impact on the character of the students. Second correlation value is at a high position.</p> <p>Keywords: Transdisciplinary Learning Model, Character Students, and the International Baccalaureate.</p>	<p>Pengembangan inovasi pembelajaran yang diwujudkan dalam model pembelajaran menjadi kebutuhan utama sistem pendidikan guna membentuk karakter siswa yang berkualitas. Ada banyak model pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Model pembelajaran yang dianggap dapat membentuk karakter siswa yang dikembangkan pada sekolah dasar internasional berbasis International Baccalaureate (IB) yaitu model pembelajaran Transdisciplinary atau transdisiplin. Model transdisciplinary dianggap paling dapat membentuk karakter siswa karena mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga mampu menciptakan suatu pemahaman yang utuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu seluruh guru yang ada pada Sekolah Dasar Internasional Berbasis IB di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Transdisciplinary berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Nilai korelasi keduanya berada pada posisi tinggi.</p> <p>Kata kunci: Transdisciplinary Learning Model, karakter siswa, dan International Baccalaureate.</p>

How to Cite: Sunaengsih, C. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TRANSDISCIPLINARY TERHADAP KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR INTERNASIONAL BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 167-174. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1327.

PENDAHULUAN ~ Pengembangan inovasi pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang kurikulum secara teknis sudah mulai dilaksanakan yaitu dengan dicanangkannya model pendidikan berbasis karakter, karena sebagaimana

menurut Asyiah dan Sumanto (2014) bahwa pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter. Kurikulum yang bermuatan pendidikan karakter yang yang terintegrasi dalam materi ajar serta

kegiatan pembelajaran yang diorientasikan kepada pembentukan karakter peserta didik. David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Dari pengertian diatas jelas bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Muhtar (2014) bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di suatu ruang hampa yang bebas nilai, karena pendidikan karakter erat kaitannya dengan kehidupan. Nilai tidak dapat hanya diajarkan, tetapi perlu dilakukan dalam bentuk pembiasaan, keteladanan, pemahaman, dan aplikasinya yang terus menerus. Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan peserta

didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Penerapan pendidikan berbasis karakter ini pun diperkuat dengan adanya himbauan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang mencanangkan bahwa penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Supriyatno, 2009). Ini penting karena pendidikan berbasis karakter ini dianggap mampu menciptakan peserta didik yang tidak pintar secara kognitif namun afektif yang dianggap akan dapat menyongsong masa depan lebih baik.

Hasil observasi pendahuluan memberikan gambaran bahwa pengembangan inovasi pembelajaran yang diwujudkan

dalam model dan desain kurikulum masih belum ideal dan relevan. Akibatnya konsep kurikulum dari dalam penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman, melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan baik dari dalam negeri maupun luar negeri menjadi tidak jelas. Untuk itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menunjukkan kejelasan konsep dalam pembentukan karakter siswa. Model pembelajaran yang dianggap dapat membentuk karakter siswa yang dikembangkan pada sekolah dasar internasional berbasis *International Baccalaureate (IB)* yaitu model pembelajaran *Transdisciplinary* atau *transdisiplin*. Mengapa harus model *transdisiplin*, *IB (Baccalaureate, 2010)* menyebutkan bahwa "*Transdisciplinary Focus on issues across learning areas, between them and beyond them, for the emergence of new and broader perspectives and for deeper understanding of the interrelatedness of complex issues.*" dan *IB*, model ini terdiri dari 6 (enam) tema dasar yang mengandung makna isu-isu penting kehidupan serta menawarkan keseimbangan antara belajar tentang atau melalui bidang subjek, dan belajar di luar mereka. Terdiri dari *Who we are, Where we are in place and time, How we express ourselves, How the world works, How we organize ourselves, Sharing the planet*. Keenam tema ini merupakan signifikansi global yang menciptakan sebuah kerangka kerja *transdisciplinary* yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan melampaui

batas-batas pembelajaran dalam wilayah subjek. Pengembangan model *transdisiplin* didasarkan pada filosofis yang "*committed to structured, purposeful inquiry as the leading vehicle for learning*".

Khusus untuk program pendidikan dasar atau dalam program *IB* dikenal dengan program *PYP (Primary Years Programme)* ini menjadi kajian yang tentu sangat menarik dan penting, mengingat sesuai dengan arahan pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional tentang pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Ini sesuai dengan yang diharapkan pemerintah, karena program *PYP* yang ada pada *IB* merupakan program berstandar internasional dalam arti yang sesungguhnya, karena dalam program ini selain menerapkan pelajaran Bahasa Inggris sebagai satu dari mata pelajarannya, Bahasa Ibu, dalam hal ini Bahasa Indonesia- bila diterapkan di Indonesia, masih harus dipakai. Anak didik harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal dan harus tetap diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Namun pada saat bersamaan, program ini membuat anak didik untuk berpikir secara internasional dengan cara mengajak mereka untuk peduli akan situasi yang ada di dunia luar (*Act locally, think globally*). Juga dengan cara mengajarkan kepada anak didik adanya perbedaan di antara sesama, dan dengan cara menerapkan profil-profil manusia yang mengarah ke dalam

kehidupan yang lebih baik (Baccalaureate, 2007).

METODE

Desain dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*). Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar International berbasis *International Baccalaureate (IB)* di Kota Bandung. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Primary Years Program (PYP) International Baccalaureate (pendidikan tingkat SD) Bandung Independent School (BIS) yang

berlokasi beralamat di Jl. Prof. Drg. Surya Sumantri No. 61. Bandung, 40164. Jawa Barat. Adapun yang menjadi populasi sekaligus sampel dari penelitian ini adalah guru yang pada Sekolah Dasar International berbasis *International Baccalaureate (IB)* di Kota Bandung yang berjumlah 16 orang.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data diklasifikasikan untuk diolah dan dianalisis guna menjawab masalah-masalah penelitian dan menguji hipotesis penelitian, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Uji Linieritas

Dengan menggunakan SPSS 16.00 diperoleh hasil perhitungan uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 1. Anova

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1997.469	1	1997.469	8.658	.011 ^a
	Residual	3229.968	14	230.712		
	Total	5227.437	15			

a. Predictors: (Constant), Model pembelajaran transdisciplinary

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Tabel 2. Koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.214	30.518		1.744	.103
	Model pembelajaran transdisciplinary	1.031	.350	.618	2.942	.011
a. Dependent Variable: Karakter Siswa						

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F sebesar 8.658 dengan signifikansi .011^a. Ternyata hasil analisis menunjukkan bahwa sig (8.658) > a (0,05), berarti model regresi linier.

Uji Korelasi

Tabel 3. Korelasi

Correlations			
		Karakter Siswa	Model pembelajaran transdisciplinary
Pearson Correlation	Karakter Siswa	1.000	.618
	Model pembelajaran transdisciplinary	.618	1.000
Sig. (1-tailed)	Karakter Siswa	.	.005
	Model pembelajaran transdisciplinary	.005	.
N	Karakter Siswa	16	16
	Model pembelajaran transdisciplinary	16	16

Tabel 4. Variabel

Variables Entered/Removed ^b			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Model pembelajaran transdisciplinary ^a	.	Enter
a. All requested variables entered.			
b. Dependent Variable: Karakter Siswa			

Tabel 5. Hasil Model

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.382	.338	15.189
a. Predictors: (Constant), Model pembelajaran transdisciplinary				
b. Dependent Variable: Karakter Siswa				

Berdasarkan tabel di atas, nilai hubungan antara variabel X dengan variabel Y sebesar 0.618; yang berarti tingkat hubungan antara Model pembelajaran *transdisciplinary* terhadap Karakter Siswa berada pada tingkat **tinggi**. Adapun nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai Sig. (2-tailed) tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, besar pengaruh antar variabel dinyatakan oleh koefisien determinasi (r^2) yaitu sebesar

0.382² atau 38,2%. Kesimpulannya hipotesis penelitian yang menyatakan "Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel Model pembelajaran *transdisciplinary* terhadap Karakter Siswa" **diterima**. Pengaruhnya sebesar 38,2%.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tersebut, dalam pembentukan karakter siswa dibutuhkan

sebuah model pembelajaran yang komprehensif. Sejalan dengan pernyataan berikut,

Transdisciplinary dimaksudkan untuk menghilangkan sekat-sekat disiplin dalam memandang segala persoalan untuk melihat sesuatu atau memecahkan persoalan secara komprehensif. Tujuan dari transdisiplinartitas adalah memahami berbagai fenomena di dunia dewasa ini yang sulit dipahami dalam kerangka disiplin ilmu (Nicolescu, 2010).

Hal di atas sejalan pula dengan Seaton (Hasan, 2007), bahwa "*education must extend its traditional goal of students mastery of subject- centered sholastic knowledge, to include development of individuals who can prosper in complex and changing social, cultural and economic worlds*". Dengan demikian pendidikan harus mengembangkan tujuan tradisional siswa untuk mengembangkan karakter yang berguna dalam bidang sosial budaya dan ekonomi.

Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan di alam semesta ini, tak cukup civitas akademika dipersiapkan dengan satu disiplin saja berdasarkan kognisinya semata, melainkan diperlukan orientasi transdisipliner melalui interpenetrasi antara rasio, emosi, intuisi dan cipta talent (Semiawan, 2008). Tujuan model *Transdisciplinary* adalah untuk memahami kebutuhan masyarakat dunia saat ini yang semakin kompleks, bukan terpaku pada satu ilmu saja untuk menciptakan suatu

pemahaman yang utuh (Pereira & Funtowicz, 2006).

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembentukan karakter siswa dibutuhkan integrasi dari seluruh potensi siswa melalui berbagai macam kerangka disiplin ilmu. Ini sejalan dengan proses pendidikan karakter yang dijalankan dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas Puskurbuk, 2011) "Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara

holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendikbud, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan karakter di setiap sekolah salah satunya di tingkat SD (Sekolah Dasar) yaitu dengan cara mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Kemendiknas Puskurbuk, 2011).

Dengan demikian jelas bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik dalam prosesnya dibutuhkan pengintegrasian disiplin ilmu yang menjadikan siswa tidak hanya menguasai teori semata melainkan menjadikan siswa berkarakter dengan

mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan dalam perilaku yang mulia.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel Model pembelajaran *transdisciplinary* terhadap Karakter Siswa. Hubungan antara Model pembelajaran *transdisciplinary* terhadap Karakter Siswa berada pada tingkat tinggi. Artinya terdapat faktor lain yang mempengaruhi karakter siswa selain model pembelajaran *transdisciplinary* yang diterapkan oleh guru.

REFERENSI

- Asyiah, N., & Sunanto, L. (2014). OPTIMALISASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA "KURIKULUM 2013" MENGGUNAKAN STRATEGI 3M DI SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 161-167.
- Baccalaureate, I. (2007). *A curriculum framework for international primary education*. United Kingdom: International Baccalaureate Organization. Retrieved from <http://www.ibo.org>.
- Baccalaureate, I. (2010). *The Primary Years Programme as a model of transdisciplinary learning*. United Kingdom: International Baccalaureate Organization. Retrieved from <http://www.ibo.org>.
- Elkind, D. H. & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Hasan, H. (2007). *Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum*. Disajikan Pada Seminar Mengenai *Transdisciplinarity Di UNJ Pada Tanggal 29-10-2007*.

Kemendikbud. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 2010d.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, Puskurbuk.

Muhtar, T. (2014). ANALISIS KURIKULUM 2013 DITINJAU DARI ASPEK NILAI KARAKTER BANGSA. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (2), 168-175.

Nicolescu, B. (2010). Methodology of Transdisciplinarity – Levels of Reality, Logic of the Included. *Transdisciplinary Journal of Engineering and Science*, 1 (1), 19–38. <http://doi.org/10.1080/02604027.2014.934631>.

Pereira, G. A., & Funtowicz, S. (2006). Knowledge Representation and Mediation For Transdisciplinary Frameworks: Tools to Inform Debates, Dialogues & Deliberations. *International Journal of Transdisciplinary Research*, 1, 34–50.

Semiawan, Conny. (2008). *Panorama Filsafat Ilmu*. Bandung: Teraju Mizan.

Supriyatno, Triyo. (2009). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://kahmiuin.blogspot.co.id/2009/06/pendidikan-karakter-di-sekolah.html> (25 Agustus 2015).